

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

Terdapat lima penelitian yang sesuai dengan penelitian yang telah dikerjakan. Penelitian pertama yang dilaksanakan oleh Linda Aulia Rahmah dan Asep Amaludi Tahun 2021 dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Judul penelitiannya adalah “Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.” Peneliti menggunakan metode wawancara langsung bersama beberapa narasumber. Perolehan hasil mengenai keadaan tempat yang diteliti dari sisi geografis, keagamaan, tradisi, serta kondisi warga yang terdapat di Desa Gentasari dengan menggunakan metode dokumentasi. Tema Kuliah Kerja Nyata di Desa Gentasari yang sesuai sehingga terlaksananya pengajin, dan mengerti toleransi serta hubungan yang ada di Desa Gentasari menjadi hasil dari penelitian tersebut. Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah membahas sikap moderasi beragama dan interaksi sosial. Sedangkan perbedaannya yaitu pada metode yang digunakan, tempat penelitian dan subjek penelitian.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan Agus Triyono dan Mella Oktaviani Anantur Tahun 2016 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Judul penelitiannya “Interaksi Sosial Muslim dan Buddhis

(Studi Deskriptif Kuantitatif di Daerah Purbayan, Baki, Sukoharjo Tahun 2016)”. Peneliti ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif variabel interaksi sosial dengan jumlah responden 75 untuk mewakili umat Muslim dan Buddhis di Purbayan. Kuesioner yang digunakan untuk pengumpulan data dengan respon “ya” dan “tidak”. Penggerjaan data yang dihasilkan melalui respon masyarakat yaitu nilai mean sebesar 0,54 untuk interaksi campuran dan sebesar 0,44 untuk berbagi tempat kerja, sehingga memperlihatkan adanya interaksi sosial yang baik antara Muslim dan Buddhis baik itu di lingkungan tempat tinggal ataupun di lingkungan kerja. Mereka tetap menjalin hubungan sosial yang baik dengan tidak membenarkan adanya hal-hal negatif. Respon tersebut menghasilkan komunikasi antarbudaya yang efektif, agar tidak menimbulkan konflik dalam masyarakat. Persamaannya yaitu penggunaan variabel interaksi sosial serta menggunakan metode studi deskriptif kuantitatif. Perbedaannya yaitu, terletak pada tujuan, di penelitian yang telah dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial muslim dan Buddhis di Purbayan, Baki, Sukoharjo, sedangkan peneliti untuk mengetahui pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap interaksi sosial umat beragama Buddha di Desa Karang Sari.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rabiah Al Adawiyah, Clara Ignatia Tobing dan Oti Handayani Tahun 2020 dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Judul penelitian ini adalah “Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran Terhadap Remaja di Kota-Kota

Besar di Jawa Barat”. Analisis regresi logistik berganda digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan sikap siswa menengah atas dalam moderasi beragama, serta korelasi dari pengaruh Pendidikan Agama terhadap sikap dan interaksi dalam toleransi antar umat beragama yang ada di 3 kota besar Jawa Barat. Persamaan penelitian menunjukkan pada menggunakan metode kuantitatif, variabel yang digunakan sama-sama tentang pemahaman moderasi beragama dan teknik pengumpulan data yang dijalankan dengan membagikan angket kepada responden. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu subjeknya menggunakan remaja sedangkan peneliti menggunakan umat Buddha di Desa Karang Sari.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Imam Sujarwanto Tahun 2012 dari Universitas Negeri Semarang. Judul penelitian “Interaksi sosial antar umat beragama (studi kasus pada masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)”. Hasil dari penelitian ini adalah sikap gotong royong dan tolong menolong, akomodasi melalui toleransi, dan asimilasi sebagai proses sosial interaksi. Budaya Jawa, saudara dan faktor ekonomi menjadi faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial, sedangkan komunikasi, masalah mayoritas dan minoritas menjadi faktor penghambatnya. Faktor budaya serta faktor ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi pola interaksi. Saran dalam penelitian ini, dengan mempertahankan pola-pola Interaksi sosial yang sudah berjalan, menghilangkan bentuk stigma minoritas, dan membukan saluran-saluran

komunikasi, dengan cara melakukan komunikasi dalam menghadapi persoalan. Persamaan dalam penelitian ini, sama-sama menjelaskan tentang interaksi sosial. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan objeknya masyarakat Karangmalang Kedung Banteng Kabupaten Tegal.

Penelitian kelima yang dilaksanakan oleh Harmonvikler D. Lumbanraja, S.T., M.Kom dan Donald Loffie Muntu, MARE Tahun 2019 dari Sekolah Tinggi Filsafat Teologia Surya Nusantara. Judul penelitian “Pengaruh Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Pada SMK Kesehatan, Pematangsiantar”. Penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,317, dan sebesar 31,7% pengaruh Toleransi Beragama sebagai terhadap Interaksi Sosial. Nilai Fhitung sebesar 54,419 mempunyai tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, dengan demikian penelitian ini dapat menggunakan gaya regresi untuk memprediksi adanya pengaruh variabel toleransi beragama terhadap variabel interaksi sosial. 0,932 hasil dari koefisien regresi X yang menyatakan di setiap bertambahnya 1 % nilai Toleransi Beragama, maka nilai partisipasi akan ikut bertambah sebesar 0,932, sehingga menunjukkan arah yang positif. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang interaksi sosial serta metode yang digunakan kuantitatif. Perbedaannya menggunakan objek siswa SMK dan salah satu variabelnya menggunakan toleransi beragama.

B. Kerangka Teoritis

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata lain dari moderasi adalah *moderation* yang berasal dari Kamus Inggris Indonesia: *An English-Indonesia Dictionary* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebihan-lebihan. Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua pengertian, yakni: mengurangi kekerasan, dan menghindari keekstreman. Moderasi beragama merupakan bentuk berpandang dalam beragama dengan mempelajari serta melaksanakan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Mempraktikkan agama dengan mengambil tempat di tengah, adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam berperilaku merupakan definisi pada moderasi beragama.

Moderasi itu sendiri tidak berarti sikap atau perilaku yang mengkompromikan prinsip-prinsip dasar ibadah agama yang dianutnya, tetapi moderasi adalah sikap toleran terhadap pemeluk agama lain dalam hubungan antar manusia. Imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwa moderasi adalah komitmen terhadap apa yang ada, tidak mengurangi atau melebihkan, maksudnya berada tengah-tengah tidak mengarah pada perasaan egoism (Priyantoro Widodo dan Karnawati, 2019:11).

Moderasi Beragama merupakan cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa perlu

menciptakan konflik atas perbedaan yang ada. Umat beragama diharapkan dapat memposisikan diri dalam kehidupan masyarakat multireligius, sehingga dapat menghasilkan harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial sebagai wujud dari memperkuat moderasi beragama (Bappenas, 2020:120).

Berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan moderasi beragama merupakan sikap moderat dalam berpandangan terhadap agama, pada suatu komitmen terhadap apa adanya, tanpa mengurangi atau melebihkan, dengan saling hidup rukun, menghormati, menjaga dan bertoleransi dengan tidak menciptakan konflik atas perbedaan yang ada.

b. Prinsip Dasar Moderasi

Buku Moderasi Beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI 2019, menjelaskan terdapat 2 prinsip dasar dari moderasi, yaitu:

1) Adil

Menurut KBBI, kata "adil" diartikan sebagai berikut: a) Keadilan / ketidakberpihakan. b) Berdiri di sisi kebenaran. c) Tidak sesuai/sewenang-wenang. Kata "wasit" dapat diartikan sebagai seseorang yang seimbang, dengan lebih memihak pada keabsahan.

2) Keseimbangan

Prinsip keseimbangan menggambarkan cara berpandangan, bersikap, dan berkomitmen dengan selalu memihak keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Mohammad Hashim Kamali menegaskan prinsip keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) artinya dalam beragama, seseorang tidak diperbolehkan ekstrem dalam berpandangan, dan bisa mencari pembenaran.

c. Indikator Moderasi Beragama

Peneliti dapat mengetahui seberapa kuat seseorang dalam mempraktikkan moderasi beragama dengan menggunakan indikator. Ada empat indikator yang akan digunakan menurut Kemenag RI 2019, yaitu:

1) Komitmen Kebangsaan

Indikator komitmen kebangsaan yaitu menerima prinsip berbangsa yang terkandung pada UUD 1945 dan ketentuan-ketentuan di bawahnya. Komitmen kebangsaan sangat berarti dijadikan sebagai indikator moderasi beragama sebab, sebagaimana telah dikemukakan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dari sudut pandang moderasi beragama, sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran agama dengan cara mewujudkan ideologi agama yang sama artinya melalui menunaikan kewajiban sebagai warga negara.

2) Toleransi

Toleransi menunjuk dari sikap keterbukaan, dengan lapang dada, sukarela, serta dapat menerima perbedaan dengan lembut. Toleransi antaragama dan toleransi intraagama menjadi tekanan dalam toleransi beragama, baik terkait dengan toleransi sosial ataupun politik. *Webster's New American Dictionary*, (2014:1050) pengertian dari toleransi adalah artinya memberi kebebasan atau membiarkan orang lain untuk berpendapat dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Buddha mengajarkan empat sifat luhur atau *Brahma Vihara* yang terdiri dari *Metta* (cinta kasih), *Karuna* (kasih sayang), *Simpati* (simpati), dan *Uppekha* (keseimbangan batin). Mengetahui pemahaman dan penerapan *Brahma Vihara* di kehidupan sehari-hari sehingga dapat menumbuhkan rasa toleransi dalam diri seseorang.

3) Anti-kekerasan

Radikalisme dalam moderasi beragama dipahami sebagai sebuah ideologi dan pemahaman yang bertujuan untuk mengubah sistem politik dan sosial secara verbal, fisik dan mental atas nama agama melalui kekerasan/ekstremisme. Anti kekerasan ini sejalan dengan ajaran Buddha dalam *Yamaka Vagga* yaitu “mereka yang tidak menyadari kekerasan akan mendapatkan kehancuran, sedangkan mereka yang menyadari

akan mendapatkan kedamaian ” (*Dh.4*). Yang paling jelek dari keduanya, adalah orang yang ketika berhadapan dengan kekerasan, dapat membalas dengan kekerasan (*S.I.163*).

4) Akomodatif

Kesediaan menerima praktik keagamaan yang sesuai dengan budaya dan tradisi lokal merupakan praktik dan perilaku dari keagamaan yang sesuai dengan budaya. Para moderat cenderung menerima tradisi serta budaya lokal secara simpatik dalam berperilaku dikeagamaannya, selama tidak berdampak dengan prinsip utama dalam beragama.

d. Moderasi Beragama dalam pandangan Agama Buddha

Agama Buddha memosisikan moderasi agama sebagai inti dari ajaran Buddha. Moderasi artinya tengah, seimbang, tidak ekstrem dan adil dalam beragama. Buddha percaya bahwa siapa pun dapat mengikuti Jalan Mulia Berunsur Delapan (JMBD), terlepas dari agama, etnis, jenis kelamin, atau konvensi budaya, untuk membebaskan diri dari perspektif ekstrem (keserakahan dan kebencian) yang menjadi sumber penderitaan. Praktik JMBD dikondisikan pada praktisinya menjadi individu yang toleran, mampu menerima perbedaan, bersemangat untuk berbuat baik, dan secara alami lebih moderat dalam agamanya.

Asoka Wardhana atau dikenal juga dengan nama Dhammasoka merupakan raja yang menganut agama Buddha.

Beliau mengeluarkan dekrit untuk menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama yang isinya adalah “Kita diajarkan untuk tidak memuliakan agama kita dengan mengkritik agama lain dan harus tetap menghormati agama lain. Pemahaman tersebut juga harus menjaga toleransi dan kerukunan dalam beragama dengan mau mendengarkan ajaran dari agama lain.”

Moderasi beragama ditemukan di dalam intisari ajaran Buddha yakni menyucikan pikiran dengan tidak berbuat buruk dan terus berbuat baik. Hal tersebut mewakili suatu cara netralitas atau moderasi, karena tidak berbuat jahat berarti tidak mengambil tindakan ekstrim yang menyebabkan kejahatan atau menjauhi kehidupan sosial. Buddha mengajarkan untuk memperbanyak perbuatan baik yang dilakukan baik secara fisik maupun lisan dan untuk menyucikan hati dan pikiran.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam agama Buddha sudah dikenal dari zaman dahulu terbukti dari pernyataan Raja Asoka. Agama Buddha memandang moderasi beragama yaitu cinta kasih, belas kasih, dan rasa simpati dengan tidak berbuat jahat dan tambahkan kebajikan sebagai sikap batin yang seimbang.

e. Pemahaman Moderasi Beragama Umat Buddha di Desa Karang Sari

Desa Karang Sari merupakan desa yang didalamnya terdapat keberagaman agama, seperti adanya agama Islam, Buddha dan

Kristen, walaupun begitu masyarakatnya dapat hidup dengan harmonis dan rukun. Keberagaman agama di Desa Karang Sari merupakan hal yang sangat penting untuk diamati, dalam melaksanakan perkembangannya penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Agama Buddha di Desa Karang Sari termasuk minoritas, walaupun begitu umat Buddha disana tidak merasa minder dan dapat hidup rukun terlihat saat ada kegiatan bersih desa semua warga tanpa memandang perbedaan bergotong royong mengikuti doa bersama di Punden Ngobar. Umat Buddha di Desa Karang Sari sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan sikap toleransi, hal tersebut dapat dilihat saat perayaan hari suci waisak biasanya umat Buddha disana mengadakan selamatan dengan mengundang umat islam dan Kristen. Kegiatan pembagian sembako yang tidak hanya dibagikan pada umat Budhha, tetapi juga pada umat yang beragama lain, hal tersebut juga berlaku di umat agama yang lainnya. Kegiatan lain yang dilakukan umat Buddha yaitu membantu pembagunan tempat ibadah yang berbeda agama, tidak hanya membantu materi saja tetapi juga tenaga. Ada juga di dalam satu rumah terdapat anggota keluarga yang berbeda agama tetapi dapat hidup dengan damai tanpa ada konflik, hal ini menjadi bukti bahwa umat Buddha di Desa Karang Sari sudah memahami moderasi beragama.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Kimball Young dan Raymond (dalam Soekanto, 2013:5) mengutarakan bahwa interaksi sosial ialah kunci dari semua kehidupan. Interaksi sosial mengarah pada situasi, yaitu hubungan karena adanya naluri untuk hidup bersama antara individu dengan individu lain dan ambisi buat menempatkan diri dengan lingkungan. Proses interaksi dalam kehidupan sosial, termasuk proses kerjasama, konflik, dan koordinasi, secara umum dapat berstatus individu atau kelompok masyarakat.

Interaksi sosial bisa dilakukan saat dua orang atau lebih bertemu, menyapa, bersalaman, berkomunikasi bahkan mungkin saling bertengkar. Aktivitas tersebut menjadi bentuk interaksi sosial walaupun orang-orangnya tidak saling menengur ataupun berbicara saat bertemu. Kecakapan interaksi sosial adalah aktivitas seseorang dalam bekerja sama bersama orang lain ataupun kelompok yang mana seseorang tersebut mampu memindahkan, mengalihkan, serta memperbaiki tingkah laku orang lain maupun sebaliknya sehingga menciptakan hubungan timbal balik (Fatnar, Virgia Ningrum, 2014:72).

Interaksi sosial dikatakan sebagai suatu kesungguhan untuk mengendalikan bagaimana masyarakat saling berbuat serta berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial juga dianggap sebagai

proses sosial yang mana menyesuaikan dirinya dengan orang lain serta berperilaku dalam menanggapi apa yang orang lain katakan dan lakukan (Fredian Tonny Nasdian, 2015:39).

Interaksi sosial yakni hubungan yang dilakukan antar individu, antar kelompok, dan individu bersama kelompok. Hubungan sosial dengan adanya kontak yang terbentuk secara langsung maupun tidak langsung sehingga terjadilah interaksi sosial maka interaksi sosial dijadikan tumpuan dari wujud aktivitas sosial (Viandari and Susilawati, 2019:11).

Berdasarkan beberapa kutipan diatas maka disimpulkan bahwa Interaksi sosial merupakan esensial dari semua kehidupan, dimulai ketika dua orang ataupun lebih bertemu, menyapa, bersalaman, berkomunikasi secara langsung maupun melalui orang lain (tidak langsung), sehingga menumbuhkan hubungan sosial yang terpola. Interaksi yang baik akan membentuk hubungan yang baik sehingga menghasilkan komunikasi yang harmonis dengan individu yang lain.

Faktor pendukung dalam berinteraksi, “mereka yang mengikuti perbuatan jahat, segera akan menemui kehancurannya. Mereka yang bersatu dengan orang-orang yang berpikiran sama tidak akan gagal. Mereka yang berdiri dengan orang bijak maju dengan cepat” (A.I.125).

Interaksi sosial juga dipandang ideal oleh Buddhisme, hal tersebut dijelaskan bahwa Interaksi sosial adalah kegiatan yang melibatkan orang lain, seperti teman sebaya, guru, orang tua, dan saudara kandung. Manusia perlu berinteraksi, bergantung, membantu satu sama lain dan belajar bersama. Mendapatkan pengetahuan dari orang lain (bahkan materi dari musuh), seseorang dapat belajar serta berkembang (*M. II.238*).

Berdasarkan kutipan dari *Puggala Vagga* dan *Pañcattaya Sutta* maka bisa disimpulkan bahwa interaksi sosial ialah tindakan yang berhubungan dengan orang lain yang saling bergantung, membantu dan mesti belajar bersama, dengan mendapatkan pengetahuan dari orang lain. Buddhisme juga menjelaskan barang siapa yang mengikuti orang-orang yang jahat maka akan mendapat kehancuran, sebaliknya siapa yang mengikuti orang-orang yang baik maka mendapatkan kemajuan, dengan demikian kita diarahkan untuk menjalin interaksi dengan orang-orang yang baik.

b. Syarat-Syarat Terjadi Interaksi Sosial

Interaksi sosial antar individu bakal berjalan seperti semestinya apabila tidak memenuhi syarat dalam interaksi sosial. Dua syarat supaya interaksi sosial bisa berjalan yaitu:

1) Adanya Kontak Sosial (*social contact*)

Bahasa Latin dari kontak ialah *cum* atau *con* artinya bersama serta *tango* artinya menyentuh. Jadi secara bahasa

dapat diartikan bersama-sama memegang. Adanya sentuhan badaniah menjadi bukti adanya kontak. Abdulsyani, “kontak sosial yakni kaitan dengan satu orang maupun lebih, melalui perbincangan yang paham akan maksud serta tujuan hidup masing-masing”. Kontak sosial tidak harus saling bertemu secara fisik, akan tetapi kontak sosial dapat terjadi secara menjalin kotak sosial lewat telepon, telegraf, radio dan media lainnya (Rahayu, 2016:14). Sang Buddha menjelaskan dalam *Mangala Sutta* untuk tidak menjalin kontak sosial dengan kawan tidak bijaksana tetapi menjalin kontak sosial dengan kawan yang bijaksana, itu merupakan berkah utama (*Sn.II.4*).

2) Adanya Komunikasi

Komunikasi dalam Bahasa latin berasal dari kata *communicare* yang memiliki arti berhubungan. Hartanto dalam Maunah, komunikasi merupakan cara menguraikan informasi dari satu orang kepada orang lain, baik itu individu ataupun kelompok dengan menerapkan simbol. Simbol dari komunikasi itu dapat berupa apapun yang bisa diberi arti tertentu oleh penggunanya baik itu dalam wujud kata-kata, benda, suara, warna ataupun gestur tubuh. Komunikasi dengan kata-kata yang berharga adalah dengan berbicara yang tidak mengakibatkan gelisah, ungkapan kesombongan, serta ujaran tinggi hati, sehingga orang harus berbicara apa yang menyenangkan dan

berbicara apa yang benar (*Sn.II.11*). Cara komunikasi melalui ucapan, yaitu perhatikan kata-kata dan perbuatan satu sama lain, kendalikan pikiran Anda dengan baik, sucikan tiga jalan tubuh Anda, dan hindari melakukan hal-hal buruk. “Memurnikan tiga saluran tindakan, mencapai jalan yang dipraktikkan oleh para suci” (*Dh. 281*)

c. Bentuk -Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk dari interaksi sosial akan terlihat apabila individu satu bersama individu lainnya melakukan hubungan satu dengan lainnya. Bentuk-bentuk dari interaksi tersebut diantaranya:

- 1) Kerjasama (*cooperation*). yaitu bentuk interaksi antara perorangan atau kelompok dengan melibatkan tanggung jawab serta tugas tertentu untuk mencapai sebuah tujuan Bersama.
- 2) Akomodasi, yaitu suatu keadaan interaksi antara perorangan atau kelompok yang mengalami pertikaian atau pertentangan kemudian mendapat penyelesaian untuk mengatasi ketegangan sehingga terjalin kerjasama yang baik kembali.
- 3) Asimilasi, yaitu adanya perbedaan antara individu maupun kelompok menjadi bukti dari proses sosial, namun terdapat usaha untuk dapat menyatukan perbedaan sehingga akan akan tercapai tujuan bersama.

- 4) Persaingan, yaitu suatu usaha dari perseorangan atau kelompok untuk bersaing melalui bidang kehidupan sehingga menjadi pusat perhatian sehingga dapat publik tertarik untuk memperhatiannya, namun tanpa adanya ancaman atau kekerasan.
- 5) Pertikaian atau pertentangan, yaitu interaksi antara perseorangan atau kelompok untuk mencapai tujuannya melalui jalan menentang pihak lawan/orang lain melalui memberikan gertakan ataupun dengan aniaya (Permatasary, 2016:4; Fatnar&Anam, 2014:72)

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi yaitu faktor yang menentukan keberhasilan dari interaksi tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Faktor imitasi memegang kontribusi yang sangat berarti dalam proses interaksi sosial. Imitasi ialah penciptaan nilai dengan mencontoh model orang lain melakukan sesuatu. (Anwar dan Adang, 2013:197). Imitasi dapat bersifat baik dan buruk, sehingga setiap orang diharapkan dapat bergaul dengan orang yang tepat. Buddha menjelaskan bahwa berhubungan dengan orang yang tepat adalah dengan mencari sahabat yang tepat, untuk mendapatkan sahabat

yang baik adalah dengan cara menjadi sahabat baik terlebih dahulu (D.III.187)

- 2) Faktor Sugesti merupakan pengaruh psikis yang ada dalam diri sendiri yang dapat dikatakan dengan auto-sugesti ataupun yang datang dari pengaruh orang lain dikatakan hetero-sugesti, Sugesti ini pada umumnya dapat diterima oleh pihak lain tanpa adanya kritikan dari orang lain yang terkait (Liyota, 2019:11).
- 3) Faktor Identifikasi adalah suatu desakan dalam diri sendiri agar menjadi sama (*identic*) dengan orang lain. Sifat identifikasi lebih mendalam karena dalam proses ini dapat membentuk kepribadian seseorang (Sumayari, 2018:13).
- 4) Faktor Simpati memiliki kontribusi penting untuk proses interaksi sosial. Simpati adalah perasaan terpaut pada orang lain. Simpati bisa muncul secara tidak sensibel, memperbedakan akan inti dari perasaan. Interaksi sosial didasarkan oleh rasa simpati jauh lebih tertanam jika dibandingkan bersama sugesti dan imitasi saja (Istiqomah, 2021:17).

C. Kerangka Berpikir

Gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini seperti pada bagan berikut:

Bagan 2.1 Kerangka berpikir



Sumber : Diolah peneliti

Keterangan :

X : Pemahaman Moderasi Beragama

Y : Interaksi Sosial Umat Buddha

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian diambil berdasarkan kerangka berpikir yang dibuat peneliti yaitu Terdapat Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Umat Beragama Buddha di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2022.